

## KEGIATAN KEMAHASISWAAN 2017

Oleh Didin Wahidin \*)

\*) disampaikan pada Rakerwil Pimpinan PTS se-KOPERTIS wil 1 Medan di Batam tanggal 5 Mei 2017

### A. Pendahuluan

Keinginan kuat untuk mewujudkan cita cita nasional seperti yang terungkap dalam pembukaan undang undang Dasar 1945, yakni menjadi bangsa yang merdeka berdaulat adil dan makmur, atau misalnya mewujudkan seperti gagasan Tri Sakti Bung Karno, yakni bahwa bila kita menyebut bangsa ini merdeka maka bangsa ini harus berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi dan berkepribadian dalam kebudayaan menyiratkan bahwa cita cita itu masih memerlukan perjuangan keras dari segenap bangsa ini untuk mewujudkannya.

Cita cita besar itu tentu bukan ungkapan tanpa dasar dan sekedar mimpi tanpa didasari perhitungan potensi besar bangsa ini dari para *founding father* bangsa ini, mereka menggariskan cita cita besar karena melihat potensi besar yang dimiliki bangsa ini, yakni potensi sumber daya alam dalam berbagai bentuk yang melimpah, serta potensi sumber daya yang jumlahnya mencapai angka lebih dari 266 juta penduduk juga merupakan potensi yang sangat besar untuk pembangunan bangsa.

Indonesia memiliki ragam sumber daya alam yang mungkin hanya dimiliki oleh sebahagian kecil negara di dunia, kita punya sumber daya terbarukan (*renewable*) yang sangat besar berupa hutan tropis yang sangat luar dengan ragam flora fauna boleh dikatakan terbesar di dunia, lautan yang juga luar dengan sumber daya perikanan yang sangat besar. Ditambah dengan sumber daya tak terbarukan (*non renewable*) berupa barang tambang yang juga melimpah. Indonesia pun memiliki penduduk yang sangat besar yang sebahagian besarnya ada dalam masa produktif disertai dengan fenomena demografic bonus yang akan mencapai puncaknya di tahun 2030-an, maka mungkin tampaknya pencapaian cita cita nasional itu bukan hal yang sulit bila seluruh potensi itu digunakan secara optimal apalagi maksimal. Indonesia yang dicita citakan rasanya akan segera terwujud.

Namun pada kenyataannya, sampai saat ini kita masih merasakan dalam banyak sisi, cita cita kita masih jauh dari tercapai. Masih banyak tantangan yang dihadapi bangsa ini untuk sampai pada tujuan yang telah dicanangkan sejak Indonesia memproklamkan kemerdekaannya, yakni melindungi segenap bangsa dan tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.

Diantara banyak tantangan itu dapat kita kemukakan antara lain: angka kemiskinan masih relative tinggi (9,8 %), ketimpangan kesejahteraan baik antara orang kaya dan orang miskin maupun antar wilayah masih jauh (koefisien gini ratio masih di angka 0,38), kebodohan dan keterbelakangan masih memprihatinkan (rata rata pendidikan bangsa ini masih tingkat

pendidikan dasar), kurangnya entrepreneur, korupsi kolusi dan nepotisme masih merebak di mana-mana, sementara itu penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang terus meningkat, separatism masih mengganggu keseharian sebahagian warga kita, dan tak kalah merongrong adalah intoleransi, radikalisme dan terorisme belum sepenuhnya dapat kita padamkan. Hal yang juga tidak kalah penting di era globalisasi adalah bahwa di era persaingan dan persandingan antar bangsa kita masih terpuruk, yakni bahwa daya saing bangsa masih relative rendah 38 dari 140 negara, apalagi bila dilihat dari indeks inovasi bangsa (85 dari 139 negara) atau indeks kreativitas bangsa yang masih berada pada angka 115 dari 129 negara. Inovasi menjadi perhatian kita karena di masa yang akan datang modal pokok pemenangan persaingan antar bangsa terletak pada kekuatan Inovasi yang modal pokoknya adalah kreativitas bangsa.

Urgensi penguasaan Ilmu Pengetahuan dan teknologi juga diinduksi dengan perkembangan dunia Ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemudian diberi label Revolusi Industri tahap 4 (Industrial revolution 4.0) dengan fenomena kemunculan berbagai teknologi yang mewarnai hidup dan kehidupan umat manusia, misalnya diantaranya adalah big data, 3 D Printing, augmented reality, genetical engineering, new material, artificial intelligence, dan lain lainnya. Di Jepang perkembangan IPTEK ini dikenal dengan istilah Society 5.0. Ini semua bila gagal diimbangi akan menyebabkan Indonesia ketinggalan dan tidak mampu bersaing dengan bangsa lain. Kemenristekdikti memunculkan gagasan untuk mendeseminasikan literasi literasi baru, yakni literasi data, literasi teknologi dan literasi kemanusiaan. Dipadukan dengan kegiatan kegiatan yang dikemas dalam general education yang bermuara pada pendidikan karakter atau budi pekerti dan kewarganegaraan yang juga terilhami oleh pendidikan di Amerika dengan apa yang dikenal sebagai "*liberal art education*"

Kita tidak bisa mengabaikan persaingan antar bangsa mengingat bahwa saat ini banyak forum antar bangsa sudah dicanangkan, misalnya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sudah dicanangkan, dan banyak lagi fora internasional lain yang menyiratkan sangat pentingnya peningkatan daya saing bangsa bila kita tidak ingin "DIJAJAH" oleh bangsa lain dalam kehidupan kita atau kita juga tidak ingin menjadi "KULI Di NEGERI SENDIRI" seperti yang dikhawatirkan oleh Bung Karno, akibat bangsa kita kalah dalam persaingan antar bangsa.

Bila kita hubungkan dengan pengembangan sumber daya manusia, maka pendidikan tinggi menjadi garda terdepan yang sangat menentukan karena persaingan antar bangsa ke depan akan lebih bertumpu pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menghasilkan inovasi-inovasi baru, setelah kepemilikan sumber daya alam tak lagi menjadi penentu kemenangan. Ke depan bangsa yang akan memenangkan persaingan antar bangsa bukan bangsa dengan jumlah penduduk besar dengan sumber daya melimpah melainkan bangsa yang menguasai Ilmu Pengetahuan dan teknologi sebagai modal untuk mengembangkan inovasi-inovasi baru.

## **B. Peran vital Pendidikan tinggi dalam peningkatan daya saing bangsa**

Bila kita telaah, Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar ini sebenarnya menyiratkan masalah yang kemudian akan berefek negative ganda dalam persaingan antar bangsa, bila dilihat dari sisi postur pendidikannya, penduduk Indonesia yang berpendidikan dasar (SD

dan SMP) berkisar sekitar 62 %, pendidikan menengah sekitar 26 %, dan pendidikan tinggi sekitar 12 %. Dengan postur pendidikan seperti ini maka secara selintas amat sulit kita memenangkan persaingan antar bangsa mengingat bahwa banyak negara di dunia yang rata-rata pendidikannya jauh lebih tinggi atau rata-rata sudah berpendidikan tinggi. Hal ini didasari asumsi bahwa persaingan antar bangsa akan dimenangkan oleh bangsa yang menghasilkan inovasi-inovasi baru berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermodalkan kreativitas yang akan berkembang sejalan dengan tingkat pendidikan yang diperolehnya. Secara hipotetis kita bisa katakan bahwa makin tinggi rata-rata pendidikan warga bangsanya maka akan dihasilkan inovasi-inovasi baru berbasis IPTEK yang makin subur dan dengan cara itu maka bangsa itu akan memenangkan persaingan.

Berdasarkan hal di atas, maka Kementerian Riset, teknologi dan Pendidikan Tinggi (kemenristekdikti) mencanangkan berbagai program terkait dengan pendidikan tinggi yang berpangkal pada tiga hal, yakni peningkatan akses, peningkatan kualitas, dan peningkatan relevansi pendidikan tinggi.

Berkaitan dengan permasalahan peningkatan akses pendidikan tinggi, pada tahun 2017 ini angka partisipasi kasar (APK) yakni anak Indonesia yang berusia 19-23 tahun yang menempuh pendidikan tinggi Indonesia ditargetkan baru mencapai 29,5 %. Sementara itu bila bicara tentang kualitas pendidikan tinggi maka dari sekitar 4700-an perguruan tinggi kita, baru sebagian kecil yang berakreditasi A, dan sebahagian besar masih berakreditasi B atau C bahkan masih banyak yang belum terakreditasi baik program studi maupun akreditasi institusinya. Bahkan bila dilihat dari persaingan perguruan tinggi antar bangsa maka kita menghadapi kenyataan bahwa baru ada 3 (tiga) perguruan tinggi Indonesia yang masuk peringkat 500 besar dunia. Hal lain terkait relevansi perguruan tinggi dengan dunia kerja atau dunia usaha dan dunia industri, banyaknya pengangguran berpendidikan tinggi (sekitar 750.000 orang) menggambarkan masih besarnya permasalahan relevansi ini. Berkaitan dengan relevansi ini telaahan kita berarah pada masih besarnya jumlah prodi di perguruan tinggi yang tidak lagi dibutuhkan dunia kerja, atau masih ada kesenjangan kompetensi yang dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja.

### **C. Kegiatan Kemahasiswaan di Perguruan tinggi Tahun 2017**

Tidak terlalu banyak perubahan untuk kegiatan kemahasiswaan 2017 dari tahun-tahun sebelumnya, hanya semangat para pengelola bidang kemahasiswaan tahun ini makin kuat karena hasil Rakernas 2016 menyiratkan makin dirasakan pentingnya pengembangan kegiatan kemahasiswaan, yang diantaranya terkait keinginan untuk meningkatkan pendanaan kegiatan kemahasiswaan, keinginan untuk menghadirkan standar kegiatan kemahasiswaan, serta keinginan untuk meningkatkan proporsi kegiatan kemahasiswaan dalam pemeringkatan perguruan tinggi dan dimunculkannya keinginan untuk secara mandiri menggagas pemeringkatan perguruan tinggi berdasarkan kegiatan kemahasiswaan yang dilakukannya.

Hal di atas muncul mencuat ke permukaan karena dari hari ke hari makin disadari bahwa lulusan pendidikan tinggi tidak lagi cukup memadai untuk memasuki dunia kerja bila hanya dibekali dengan ijazah dan transkrip akademik. Bahkan bisa dikatakan bahwa kebanggaan akan IPK yang tinggi dengan lulus tepat waktu adalah kebanggaan semu bila selama yang bersangkutan kuliah tidak pernah mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan yang di dalamnya

dikembangkan apa yang kemudian populer sebagai *Softskills*, yaitu kemampuan-kemampuan yang terkait pengembangan sisi manusiawinya seorang manusia yang akan berguna saat berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Misalnya antara lain terkait kepemimpinan, sopan santun, peduli sesama, kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, daya juang, empati, bisa bekerja sama dalam tim, kreatif, problem solver, jujur dan lainnya.

Patut disadari bahwa *Hard Skills*, yakni keterampilan-keterampilan untuk menjalani profesi di bidang tertentu, dan *Softskills* atau pengembangan sisi kemanusiaan lulusan perguruan tinggi adalah dua hal yang keduanya sama penting, namun kecenderungan yang ada di dunia kerja saat ini penguasaan *Softskills* lebih mendapat tempat prioritas atau dianggap lebih penting. Di perguruan tinggi biasanya banyak orang mengasumsikan bahwa *Hardskills* dikembangkan melalui pembelajaran di kelas sementara *softskills* dikembangkan pada kegiatan kokurikuler atau bahkan di kegiatan ekstra kurikuler. Padahal sebenarnya baik kegiatan kurikuler maupun ko dan ekstra kurikuler memiliki potensi yang sepadan untuk mengembangkan keduanya, yang jadi masalah adalah pada tataran pelaksanaannya.

Pemilihan strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang dipilih dosen akan menentukan apakah *Hardskills* dan *softskills* akan berkembang atau tidak. Beban kurikulum yang sarat konten kadang menyebabkan dosen dengan dalih tuntutan kurikulum atau silabus mata kuliahnya, lebih memilih menuntaskan konten atau materi pembelajaran daripada mengembangkan kompetensi mahasiswa melalui pembelajaran yang diampunya dan karena itu kadang dosen mengabaikan pengembangan potensi mahasiswa lainnya, misalnya perkembangannya *softskills*. Celah atau permasalahan inilah yang kemudian menekankan perlunya kegiatan lain untuk mengembangkan potensi non akademik mahasiswa atau pengembangan *softskills* mahasiswa melalui kegiatan ekstrakurikuler atau yang kemudian populer dengan sebutan Kegiatan Kemahasiswaan.

Untuk mengimbangi tuntutan dunia usaha dan dunia industri serta mengimbangi perkembangan zaman maka kegiatan kemahasiswaan juga ditujukan untuk turut memecahkan permasalahan pokok pendidikan seperti yang diprioritaskan oleh kemenristekdikti. Prioritas itu mencakup perluasan akses, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan tinggi dengan dunia usaha dan dunia industri serta upaya untuk memenuhi kebutuhan pembangunan Indonesia. Selain itu, kegiatan kemahasiswaan juga ditujukan untuk membangun SDM unggul dan manusia seutuhnya yang memiliki keunggulan dari sisi penguasaan ilmu pengetahuan (keilmuan), keunggulan dari sisi karakter (*character building*) yang bermuara pada akhlak mulia, membangun dan menebalkan rasa cinta tanah air (Keindonesiaan), memiliki wawasan internasional dan memiliki daya saing global, serta menguasai keterampilan abad 21, yakni menguasai 4 C's (*critical & creative thinking, Communication skills, collaboration*), kesiapan berkarir dan melek digital (*information, media & ICT literacy*).

Rapat kerja nasional (Rakernas) bidang Kemahasiswaan yang dilaksanakan oleh Direktorat Kemahasiswaan Ditjen Belmawa Kemenristekdikti dan dihadiri oleh para wakil rektor bidang kemahasiswaan, para direktur kemahasiswaan, pembantu ketua sekolah tinggi dan pembantu direktur bidang kemahasiswaan di politeknik atau akademi (punggawa Kemahasiswaan) dari perguruan tinggi seluruh tanah air dan juga dihadiri oleh para

sekretaris pelaksanaan KOPERTIS (LLDIKTI) setiap akhir tahun dari mulai tahun 2015 digunakan untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan kemahasiswaan yang kemudian dijadikan pedoman pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan di seluruh perguruan tinggi di tanah air.

Pada Rakernas bidang kemahasiswaan di penghujung tahun 2016 dimunculkan gagasan untuk mengemas kegiatan kemahasiswaan secara terstruktur dan terstandar dengan menyebutkannya sebagai 6 (enam) rumpun kegiatan kemahasiswaan yang kemudian dikenal sebagai Heksagon Kegiatan Kemahasiswaan dengan rincian sebagai berikut :

*Pertama*, Rumpun Kegiatan Penalaran dan Kreativitas; *Kedua*, Rumpun Kegiatan Kesejahteraan dan Kewirausahaan; *Ketiga*, Rumpun Minat, bakat dan organisasi kemahasiswaan; *Keempat*, Rumpun Pengembangan Pusat Karir dan system informasi pendidikan dan dunia kerja; *Kelima*, Rumpun Pengembangan mental, keagamaan, karakter dan bela negara; serta *Keenam*, Rumpun Kegiatan Internasional.

Rumpun pertama, bidang Penalaran dan Kreativitas, merupakan wahana untuk mengembangkan kemampuan bernalar, berpikir tingkat tinggi (HOT), berpikir kritis dan mengembangkan kreativitas. Bidang ini meliputi ragam kegiatan berikut : Kompetisi debat Bahasa Inggris (NUDC), kompetisi debat Bahasa Indonesia (KDMI), pemilihan mahasiswa berprestasi (pilmapres), Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dan Pekan Ilmiah Mahasiswa Indonesia (PIMNAS), Kontes robot mahasiswa Indonesia (robot ABU, robot terbang, robot humanoid, kapal cepat tak berawak dll.), Kompetisi mahasiswa bidang TIK (Gemastik), Kompetisi bidang keuangan, olimpiade nasional bidang MIPA (ONMIPA), dll.

Rumpun Kedua, Kesejahteraan Mahasiswa dan kewirausahaan ditujukan untuk meningkatkan akses pendidikan dan pemerataan kesempatan untuk kuliah di perguruan tinggi serta peningkatan motivasi dan prestasi mahasiswa, serta pengembangan jiwa wirausaha mahasiswa. Keegiatannya meliputi pemberian beasiswa untuk mahasiswa berprestasi dan mahasiswa yang berprestasi tapi tidak mampu secara ekonomi atau pemerataan akses pendidikan tinggi bagi daerah 3T (tertinggal, terdepan dan terpencil), beasiswa itu berragam terdiri atas: bantuan pendidikan untuk mahasiswa berprestasi tapi memiliki kemampuan ekonomi terbatas (BIDIKMISI), beasiswa peningkatan prestasi akademik (PPA), beasiswa afirmasi Pendidikan tinggi untuk PAPUA dan PAPUA Barat (ADIK PAPUA) dan 3T; beasiswa atlet berprestasi, beasiswa difabel. Selain beasiswa juga dikembangkan jiwa wirausaha melalui kompetisi bisnis mahasiswa Indonesia (KBMI), workshop dan pelatihan kewirausahaan, bantuan pendanaan untuk Star up baru, serta Ekspo kewirausahaan di tingkat nasional (Ekspo KMI).

Rumpun Ketiga, pengembangan minat, bakat dan organisasi kemahasiswaan ditujukan untuk mengembangkan minat bakat dan organisasi kemahasiswaan mahasiswa yang meliputi bidang olah raga, kesenian, pengabdian pada masyarakat dan pengembangan kemampuan berorganisasi di kalangan mahasiswa. Keegiatannya meliputi: Pekan Olah raga mahasiswa tingkat nasional (POMNAS), pekan Kesenian mahasiswa tingkat nasional (PEKSIMINAS), Liga mahasiswa, KKN Kebangsaan, Pelayaran Nasional, Program Hibah Bina Desa (PHBD), dll.

Rumpun Keempat, Pengembangan Pusat Karir dan system informasi pendidikan dan dunia kerja (SINDIKKER) program ini ditujukan untuk menjembatani dunia pendidikan dalam hal ini perguruan tinggi dengan dunia kerja (dunia usaha dan dunia industry) agar mahasiswa membina diri untuk berperan di masyarakat setelah mereka lulus (Relevansi), serta menyediakan informasi terkait dunia kerja, agar lulusan perguruan tinggi tidak kemudian menganggur dan menjadi beban masyarakat. Kegiatannya antara lain mendirikan dan membina pusat karir di perguruan tinggi, melakukan tracer study di tingkat nasional, dan menyediakan informasi yang kaya dan berkualitas untuk para mahasiswa kita yang mencari kerja.

Rumpun Kelima, pengembangan mental spiritual, membina karakter dan bela negara ditujukan untuk membangun akhlak mulia, pembinaan ideology bangsa, cita tanah air dan terhindar dari penyalahgunaan narkoba dan psikotropika, intoleransi, radikalisme, dan terorisme serta separatism. Kegiatannya meliputi pelatihan bela negara, penyuluhan tentang penyalahgunaan narkoba, duta anti narkoba, membina aliansi perguruan tinggi dan mahasiswa anti penyalahgunaan dan perdagangan liar narkoba, deseminasi program anti intoleransi, HOAKS, radikalisme dan terorisme dll.

Rumpun keenam, program Internasionalisasi ditujukan untuk membina wawasan internasional dan menyiapkan mahasiswa agar mereka siap bersanding dan bersaing dengan saudara-saudaranya dari negara lain dari belahan bumi yang lain dalam berbagai sisi kehidupan, membangun kepercayaan diri mahasiswa Indonesia, yang sifatnya akademik maupun bidang lainnya. Kegiatannya meliputi keikutsertaan pada pekan olah raga mahasiswa Malaysia-Indonesia (Sukan Malaysia –Indonesia/SUKMALINDO), Pekan Olahraga mahasiswa se ASEAN(Asean University Games (AUG)); Olimpiada mahasiswa (UNIVERSIADE), Kompetisi debat internasional (World Universities debating championship/WUDC), Internasional Mathematic Competition di Bulgaria; Kontes Robot Internasional; muhibah seni mahasiswa ke mancanegara; KKN Internasional dan pertukaran mahasiswa antar bangsa dll.

Dalam mengimplemantasikan berbagai kegiatan ini, enam rumpun kegiatan diselenggarakan dengan teknik sebagai berikut : pertama ada yang diselenggarakan murni oleh direktorat kemahasiswaan kemenristekdikti, ada kegiatan yang dilaksanakan oleh ditmawa bekerja sama dengan perguruan tinggi yang dipilih sebagai pelaksana (tuan rumah), ada pula yang dilaksanakan sepenuhnya oleh perguruan tinggi secara mandiri.

#### **D. Penutup**

1. Kegiatan kemahasiswaan memiliki posisi penting dalam membentuk lulusan perguruan tinggi yang unggul yang menguasai keahlian di bidangnya masing masing (hardskills) dan membangun sisi kemanusiaannya sebagai pribadi, sebagai warga masyarakat dan sebagai warga negara serta penguasaan kompetensi kompetensi manusiawi untuk memasuki dunia kerja (softskills).
2. Baik softskills maupun hardskills diperlukan di dunia kerja karena itu pengembangan salah satu tidak boleh mengabaikan yang lain dan di perguruan tinggi bisa dikembangkan melalui kegiatan kurikuler, ko kurikuler dan ekstra kurikuler atau kegiatan kemahasiswaan.
3. Untuk menjawab tuntutan kompetensi di dunia kerja yang cenderung memprioritaskan softskills dan keterampilan abad 21 maka dunia kemahasiswaan

memandang perlu dilakukannya berbagai kegiatan yang terhimpun dalam heksagon kegiatan kemahasiswaan atau enam rumpun pokok kegiatan kemahasiswaan yang dapat dijadikan panduan penyelenggaraan kegiatan kemahasiswaan di perguruan tinggi.

4. Walaupun kegiatan kemahasiswaan pada berbagai sisi sudah dipandang sebagai kegiatan yang teramat penting di zaman ini sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri (dunia kerja), tapi masih tidak sedikit perguruan tinggi yang masih belum peduli bahkan tidak memprogramkan kegiatan kemahasiswaan atau menyisihkan anggaran untuk kegiatan kemahasiswaan, akibat sistem pendidikan tinggi kita yang berpenekanan yang terlalu tinggi pada bidang akademik termasuk juga dalam pemeringkatan perguruan tinggi dan akreditasi.
5. Untuk membuat agar perguruan tinggi makin peduli pada kegiatan kemahasiswaan maka perlu digagas beberapa hal, antara lain dirumuskannya standar kegiatan kemahasiswaan yang kemudian dijadikan sebagai salah satu aspek yang dinilai dalam akreditasi perguruan tinggi dan dimasukkan ke dalam standar nasional pendidikan tinggi, diberikannya bobot yang relatif tinggi dalam penilaian peringkat perguruan tinggi, perlu juga segera dirumuskan instrumen penilaian kegiatan kemahasiswaan dan mengumumkan peringkat perguruan tinggi dalam bidang kemahasiswaan.

#### Daftar Pustaka

Gardiner, M. O. (2017) ERA DISRUPSI, Peluang dan Tantangan Pendidikan tinggi Indonesia. Jakarta: AIPI

Direktorat Kemahasiswaan (2017). *Buku Kecil Kegiatan Kemahasiswaan*. Jakarta: Direktorat Kemahasiswaan Ditjen Belmawa Kemenristekdikti

----- (2016). *Buku Kegiatan Direktorat Kemahasiswaan 2016*. Ditmawa. Ditjen Belmawa Kemenristekdikti

----- (2017). Hasil-hasil Rapat Kerja Nasional Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan bidang Kemahasiswaan. Ditmawa Ditjen Belmawa Kemenristekdikti.

Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2015). Rencana Strategis tahun 2015-2019. Ditjen Belmawa Kemenristekdikti.

----- (2016). *Laporan Kinerja Ditjen Belmawa Kemenristekdikti 2016*. Jakarta: Ditjen Belmawa

Firdaus, I. (2017). *Urgensi Softskills dan character building bagi mahasiswa*. Jurnal TAPIs vol. 14 nomor 1, januari-juni 2017

Kemenristekdikti.(2015). *Rencana Strategis Kemenristekdikti 2015-2019*. Jakarta: Kemenristekdikti

Mart, T. (2017). *Buku Putih AIPi*. Harian Kompas (Opini)

Nasir, M. (2016) Pendidikan Tinggi: Membangun Indonesia yang unggul dan berdaya saing. *Paparan*. Disampaikan pada Rakernas Ditjen Belmawa 2016 di Yogyakarta.

Noventy, W.M. (2017). *Peran Universitas dalam Pengembangan potensi Mahasiswa*. Bandung: Univ Parahiyangan

Permenristekdikti Nomor 13 tahun 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Riset, teknologi dan Pendidikan Tinggi

Sailah, I. (2008). *Pengembangan Softskills di Perguruan tinggi*. Tim Kerja Pengembangan Softskills Ditjen Pendidikan Tinggi.

Sumaryanto (2002) Optimalisasi Kegiatan Kemahasiswaan untuk menciptakan mahasiswa unggul. *Cakrawala Pendidikan*, tahun XXI. No.2. Juni 2002. Pp238-248.

----- (2012). *Pola Pengembangan Kegiatan Kemahasiswaan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Tim Pendidikan Karakter (2010). *Grand Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta Kemendikbud

Wahidin, D. (2016) *Membangun manusia Indonesia yang inovatif dan berdaya saing*. *Paparan*. Disampaikan pada pembekalan mahasiswa Penerima Bidikmisi 2016 di Universitas Pendidikan Indonesia. November 2016